

PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DI SEKOLAH DASAR DI JEPANG

Galih Satrio Pamuji*, Dwi Astuti Retno Lestari

* Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta,
e-mail: galihatrio16@gmail.com; dwiarl@unj.ac.id



Abstract

The purpose of this study was to determine the application of environmental education in elementary schools in Japan from the point of view of the actual curriculum and the hidden curriculum and the function of the curriculum in environmental education at the elementary school level in Japan. The method used in this research is a literature study method by collecting data through online scientific journal articles. This study uses Sanjaya's actual curriculum and Subandijah's hidden curriculum point of view to determine the classification of the actual and hidden curriculum in the application of environmental education. The results of this study show that environmental education is applied both in and outside the classroom, and each application is included in the actual curriculum and hidden curriculum based on the perspective of Educational for Sustainable Development (ESD). Environmental education here also contains two curriculum functions according to Mcneil, namely the exploration function and specialization.

Keywords:

Environmental education; actual curriculum; hidden curriculum.

Article Info:

*First received: 23 August 2021
Available online: 31 May 2022*

PENDAHULUAN

Jepang merupakan negara yang terkenal dengan kemajuannya pada industri otomotif, elektronik, dan pertanian. Meningkatnya sektor industri yang memicu kenaikan *Gross National Product* (GNP) pada tahun 1960 secara tidak langsung membuat kerusakan luar biasa pada lingkungan yang disebabkan eksploitasi besar-besaran oleh industri. Sebagai contoh, pandemi Minamata pada tahun 1956 yang disebabkan pencemaran zat merkuri oleh industri kimia di Kota Minamata. Serta pencemaran udara di Kota Yokkaichi pada tahun 1977 yang menyebabkan wabah penyakit asma yang menyerang warga kota Yokkaichi pada saat itu yang terkenal sebagai 'Yokkaichi Zensoku' atau Yokkaichi Asthma.

Kondisi lingkungan saat itu sangat memprihatkan sehingga guru-guru yang berada di wilayah yang terdampak polusi mulai membuat sebuah program edukasi

yang membahas tentang bahaya polusi, memberi pengetahuan dampak dari polusi terhadap masyarakat dan mencari penyebab terjadi polusi. Mulai dari sinilah, pendidikan berperan dalam penanggulangan masalah lingkungan dan menjadi cikal bakal terlahirnya pendidikan lingkungan di Jepang.

Pendidikan lingkungan hidup di Jepang secara resmi masuk ke dalam pendidikan formal saat diterbitkan sebuah panduan yang bernama 環境教育指導資料 (*Kankyōkyōiku shidōshiryō*) 'Panduan Guru untuk Pendidikan Lingkungan' yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Jepang pada tahun 1991. Panduan ini menjadi acuan guru dalam menyelenggarakan pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Panduan ini diterbitkan untuk jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah akhir. Dalam panduan terbitan tahun 1991, pendidikan lingkungan difokuskan sebagai

pendidikan yang terlibat dalam penyelesaian masalah lingkungan secara global.

Pada tahun 2007 diterbitkan kembali panduan guru oleh *National Institute for Educational Policy Research (NIER)* di Jepang. Dalam panduan yang diterbitkan oleh *NIER*, pendidikan lingkungan mempunyai tujuan utama yaitu sebagai sebuah pendidikan lingkungan untuk masyarakat secara berkelanjutan dengan tujuan mencapai pembangunan yang seimbang dari lingkungan, ekonomi, masyarakat, dan budaya.

Pada tahun 2014 *NIER* menerbitkan panduan guru terbaru yang memuat tiga fitur dalam pendidikan lingkungan, dimana fitur pertama merombak ulang pendidikan lingkungan berdasarkan perspektif ESD (*Educational for Sustainable Development*). Hal ini bertujuan untuk menggabungkan sekolah dan pendidikan sosial untuk memfasilitasi pembelajaran seumur hidup. Fitur kedua adalah pendidikan lingkungan memberikan kebijakan yang jelas mengenai pemberian materi lingkungan dasar pada jenjang taman kanak-kanak di Jepang. Tujuannya adalah agar memperkuat hubungan antar sekolah untuk mempromosikan pendidikan lingkungan yang disusun sesuai dengan perkembangan anak.

Fitur ketiga mengklarifikasi kompetensi yang diharapkan dari hasil pendidikan lingkungan, dimana kompetensi tersebut dirangkum dalam suatu rencana studi. Kompetensinya mencakup beberapa hal, seperti: kemampuan merasakan lingkungan, kemampuan memecahkan masalah lingkungan, kemampuan untuk memproses data, kemampuan untuk berpikir kritis, dan cara untuk berpartisipasi dalam upaya konservasi. Sehingga dalam terbitan ini, panduan guru dalam pendidikan lingkungan ini telah menyajikan konsep pendidikan lingkungan yang lengkap sebagai referensi bagi sekolah untuk

mempromosikan pendidikan lingkungan ke masyarakat.

Di dalam kurikulum sekolah di Jepang, pendidikan lingkungan tidak dijadikan sebagai sebuah mata pelajaran. Namun, pendidikan lingkungan ini dilaksanakan di kelas dengan sudut pandang lingkungan dalam kurikulum sekolah tersebut. Sudut pandang ini dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran dan dirangkum dalam sebuah *period for integrated study (PIS)* dan masuk ke dalam pendidikan moral. Masing-masing sekolah mempunyai tema kurikulumnya seperti lingkungan, teknologi, kesejahteraan atau kesehatan masyarakat (Kodama, 2016, hal. 22).

Hasil dari pendidikan lingkungan di Jepang dapat dilihat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kebiasaan orang Jepang yang selalu membuang sampah pada tempatnya. Tempat sampah pun jarang terlihat, namun tidak membuat mereka untuk membuang sampah sembarangan. Selain itu, anak sekolah di Jepang terbiasa untuk membersihkan lingkungan sekolahnya, seperti menjadi *volunteer* membersihkan lingkungan sekitar sekolahnya. Mereka diajarkan untuk mengamati tentang binatang-binatang di sekitar mereka, belajar bercocok tanam seperti menanam sayuran dan buah-buahan. Sehingga menumbuhkan kesadaran akan lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, disitulah peran pendidikan lingkungan dalam pencegahan kerusakan lingkungan dan sarana edukasi tentang lingkungan kepada masyarakat di Jepang.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah adalah: 1. Bagaimanakah penerapan pendidikan lingkungan hidup di sekolah di Jepang dilihat dari sudut pandang kurikulum aktual (*actual curriculum*) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dan fungsi kurikulum apa yang dapat terpenuhi dalam pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar di Jepang. 2. Bagaimanakah kurikulum aktual (*actual*

curriculum) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam pendidikan lingkungan hidup di jenjang sekolah dasar di Jepang dapat memenuhi fungsi kurikulum?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendidikan lingkungan hidup di sekolah di Jepang berdasarkan dari sudut pandang kurikulum aktual (*actual curriculum*) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Dan untuk mengetahui fungsi kurikulum yang terdapat dalam pendidikan lingkungan hidup di jenjang sekolah dasar di Jepang.

KERANGKA TEORI

Fungsi Kurikulum

McNeil (Sanjaya, 2008, hal. 12) berpendapat bahwa kurikulum mempunyai beberapa fungsi bagi setiap peserta didik atau lembaga yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap pendidikan. Ia membagi empat jenis fungsi dari kurikulum, yaitu fungsi pendidikan umum (*common and general education*), suplementasi (*supplementation*), eksplorasi (*exploration*), dan keahlian (*specialization*).

Kurikulum Aktual dan Kurikulum Tersembunyi

Kurikulum dalam pengertian luas terbagi menjadi tiga pengertian, yaitu kurikulum potensial, kurikulum aktual, dan kurikulum tersembunyi. Kurikulum potensial atau kurikulum ideal adalah segala suatu rencana atau program tertulis yang menjadi sebuah pedoman bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sehingga guru harus dapat melaksanakan semua kegiatan sesuai tuntutan dalam kurikulumnya. Oleh karena itu, kurikulum ini disebut sebagai kurikulum tertulis (*written curriculum*) atau kurikulum formal (Sanjaya, 2008, hal. 22).

Walaupun guru telah mempunyai

pedoman kurikulum dalam kegiatan belajar mengajarnya. Namun, tidak semua dapat dipenuhi tuntutannya dikarenakan beberapa alasan, seperti masalah ketersediaan prasarana, kemampuan guru, atau kebijakan masing-masing sekolah. Oleh karena itu, kurikulum yang dapat dilakukan oleh guru sesuai dengan kondisi nyata di sekolah disebut sebagai kurikulum nyata atau kurikulum aktual.

Kurikulum aktual dapat menentukan kualitas suatu sekolah karena apabila jarak antara kurikulum aktual dengan kurikulum ideal begitu jauh atau apa yang guru lakukan tidak sesuai dengan kurikulum idealnya, maka kualitas sekolah akan rendah. Begitu juga sebaliknya apabila jarak antara kurikulum aktual dengan kurikulum ideal begitu dekat atau guru dapat melakukan kegiatan yang sesuai dengan kurikulum idealnya, maka kualitas sekolah akan tinggi (Sanjaya, 2008, hal. 24).

Sedangkan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) adalah praktik dan hasil persekolahan yang tidak dapat diuraikan dalam kurikulum ideal ataupun dari kurikulum aktual, namun merupakan bagian yang tidak teratur dan efektif mengenai pengalaman sekolah (Subandijah, 1996, hal. 25).

Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan lingkungan hidup yang disingkat sebagai PLH merupakan sebuah upaya untuk merubah pandangan dan perilaku masyarakat mengenai lingkungan. Sehingga mengubah perilaku masyarakat yang berperan dalam perusakan lingkungan menjadi masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. Upaya yang dilakukan dalam mengubah perilaku masyarakat dilaksanakan dengan panjang dan kompleks sehingga hasilnya tidak dapat diukur atau dinilai secara singkat (Sudjoko, 2008). Pengertian PLH ini sejalan dengan penjelasan konvensi UNESCO tahun 1977 di Tbilisi, juga

menyebutkan bahwa pendidikan lingkungan merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang merupakan hasil peninjauan kembali dan kesesuaian dari berbagai disiplin ilmu dan pengalaman pendidikan yang mem-fasilitasi sebuah tanggapan terpadu mengenai isu-isu lingkungan yang ada, sehingga meningkatkan tindakan rasional, mampu memenuhi kebutuhan sosial untuk diambil dalam penanggulangan masalah lingkungan (Programme, 1978).

Konvensi UNESCO pada tahun 1977 juga menjelaskan tujuan pendidikan lingkungan adalah sebagai berikut :

1. Kesadaran
Membantu kelompok sosial dan individu dalam memperoleh kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan masalah terkait mengenai lingkungan.
2. Pengetahuan
Membantu kelompok sosial dan individu dalam mendapatkan berbagai pengalaman dan memperoleh pemahaman dasar mengenai lingkungan dan masalah lingkungan.
3. Sikap
Membantu kelompok sosial dan individu dalam memperoleh nilai dan perasaan kepedulian terhadap lingkungan dan memberi motivasi aktif untuk berpartisipasi dalam perbaikan dan pelestarian lingkungan.
4. Keterampilan
Membantu kelompok sosial dan individu dalam memperoleh keterampilan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan.
5. Partisipasi
Memberikan kesempatan kepada kelompok sosial dan individu untuk terlibat secara aktif di semua tingkatan dalam upaya penyelesaian masalah dan perlindungan lingkungan. (Programme, 1978).

Pendidikan Lingkungan Hidup di Jepang

Pendidikan lingkungan hidup secara resmi diimplementasikan ke dalam kurikulum sekolah dengan diterbitkannya 環境教育指導資料 (*Kankyōkyōiku shidōshiryō*) atau disebut sebagai ‘Panduan Guru untuk Pendidikan Lingkungan’ pada tahun 1991. Panduan ini telah diterbitkan sebanyak tiga kali, yaitu pada tahun 1991, 2007, dan tahun 2014. Panduan yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1991, diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Jepang. Untuk panduan yang diterbitkan pada tahun 2007 dan 2014 diterbitkan oleh *National Institute for Educational Policy Research* (Kodama, 2016).

Dalam panduan yang pertama diterbitkan pada tahun 1991 oleh Kementerian Pendidikan Jepang, Pendidikan Lingkungan Hidup difokuskan sebagai pendidikan yang terlibat dalam penyelesaian masalah lingkungan secara global. Oleh karena itu, panduan ini mulai diterapkan di jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah akhir (Kodama, 2016).

Dalam panduan kedua yang diterbitkan tahun 2007 oleh *National Institute for Educational Policy Research* (NIER), pendidikan lingkungan mulai dirombak sehingga mempunyai tujuan baru yaitu sebagai sebuah pendidikan lingkungan untuk masyarakat secara berkelanjutan dengan tujuan mencapai pembangunan yang seimbang dari lingkungan, ekonomi, masyarakat, dan budaya. Sehingga fokus dari pendidikan lingkungan disini adalah edukasi yang menyeimbangkan antara perkembangan ekonomi masyarakat dengan keseimbangan lingkungan disekitarnya (Kodama, 2016).

Fitur kedua adalah pendidikan lingkungan memberikan kebijakan yang jelas mengenai pemberian materi lingkungan dasar pada jenjang taman kanak-kanak di Jepang. Tujuannya adalah agar memperkuat hubungan antar sekolah

untuk mempromosikan pendidikan lingkungan yang disusun sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

Fitur ketiga mengklarifikasi kompetensi yang diharapkan dari hasil pendidikan lingkungan, dimana kompetensi tersebut dirangkum dalam suatu rencana studi. Kompetensinya mencakup beberapa hal, adalah sebagai berikut: kemampuan merasakan lingkungan, kemampuan memecahkan masalah lingkungan, kemampuan untuk memproses data, kemampuan untuk berpikir kritis, cara membuat kesepakatan, cara menentukan keputusan secara adil, dan cara untuk berpartisipasi dalam upaya konservasi. Sehingga dalam terbitan terbaru panduan guru dalam pendidikan lingkungan ini telah menyajikan konsep pendidikan lingkungan yang lengkap sebagai referensi bagi sekolah untuk mempromosikan pendidikan lingkungan ke masyarakat (Kodama, 2016).

Pendidikan lingkungan hidup tidak dijadikan sebagai mata pelajaran di sekolah. Namun, pendidikan lingkungan hidup ini dilaksanakan di kelas dengan berbagai sudut pandang lingkungan dalam kurikulum sekolah tersebut. Masing masing sudut pandang ini dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran lalu dirangkum dalam sebuah *Period for Integrated Study* (PIS) dan masuk ke dalam pendidikan moral. Masing-masing sekolah mempunyai tema kurikulumnya seperti lingkungan, teknologi, kesejahteraan atau kesehatan masyarakat. Misalnya, dalam buku pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial. dan Ekonomi Rumah Tangga tercantum konsep ekosistem, energi dan perilaku konsumsi. Sehingga siswa dapat belajar mengenai lingkungan tanpa harus membuat mata pelajaran terpisah (Kodama, 2016).

Period for Integrated Study (PIS) mulai dibentuk pada tahun 2002. PIS mulai diimplementasikan dalam kurikulum di tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah

Menengah Pertama. PIS ini dibentuk untuk mempromosikan pendidikan lingkungan hidup dari sekolah kepada masyarakat untuk menyelesaikan masalah berdasarkan kondisi lingkungan sekitar. Sehingga masing-masing sekolah saling bekerja sama dan independen dalam menentukan tema yang akan dimasukkan ke dalam PIS.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan data melalui artikel dan jurnal ilmiah yang diterbitkan secara daring. Penelitian ini akan terfokus terhadap penerapan pendidikan lingkungan hidup di jenjang sekolah dasar di Jepang.

HASIL PENELITIAN

Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar di Jepang

Pendidikan lingkungan hidup diterapkan dalam mata pelajaran kelas dengan suatu studi kasus berkaitan dengan masalah lingkungan. Dalam studi kasus, termuat beberapa bagian adalah sebagai berikut:

1. Ringkasan Materi
Memberikan ringkasan atau gambaran umum mengenai kegiatan seperti nilai praktis mata pelajarannya.
2. Tujuan Materi
Memberikan tujuan utama dalam pembelajaran kriteria evaluasi, dan sudut pandang evaluasi.
3. Rencana Paduan
Rencana paduan berisi rencana pengajaran seperti waktu mengajar, kegiatan pembelajaran, bimbingan atau dukungan guru, evaluasi utama dll.
4. Kegiatan Belajar Aktual
Menjelaskan tujuan waktu yang sangat terkait dengan tema praktis.
5. Aktivitas Aktual saat Kelas

Menjelaskan kegiatan aktual saat kelas. Contoh, menunjukkan foto kegiatan anak dan karya.

Sebagai contoh, pada materi mata pelajaran ilmu sosial untuk jenjang kelas 5 sekolah dasar, membahas materi mengenai 「わたしたちの生活と森林」 atau 'Kehidupan Kita dan Hutan'. Dalam materi ini membahas mengenai fungsi hutan dan upaya dalam budidaya dan perlindungan hutan untuk menggali minat siswa dalam usaha konservasi lingkungan. Kegiatan ini mempunyai tujuan adalah sebagai berikut:

1. Dapat mempelajari fungsi sumber daya hutan terhadap kehidupan manusia, cara mengusahakan dan melindungi sumber daya hutan dengan data data penelitian tentang luas hutan, fungsi hutan, pemanfaatan hutan dan kegiatan melindungi hutan.
2. Dapat memahami upaya dalam budidaya dan perlindungan sumber daya hutan, serta untuk memperdalam minat siswa akan pentingnya konservasi lingkungan.

Lalu kriteria penilaian pembelajarannya adalah:

1. Minat, motivasi dan sikap terhadap pembelajaran.
2. Pemikiran dan penilaian sosial.
3. Pengamatan dan penggunaan bahan keterampilan dan ekspresi.
4. Pengetahuan dan pemahaman tentang keterkaitan antara lingkungan alam dengan hubungan sosial manusia.

Dalam kegiatan pembelajarannya, pertama guru membuka kelas dengan pemaparan mengenai fungsi hutan dan kondisi hutan berdasarkan data penelitian resmi. Selama pemaparan, siswa mengamati hasil paparan guru tentang fungsi hutan dan data mengenai profil hutan dan jumlah pelaku konservasi lingkungan. Setelah itu guru membuka ruang diskusi dengan siswa mengenai

fungsi hutan, pencegahan bencana dan usaha melindungi hutan. Siswa diharapkan dapat mengidentifikasi permasalahan apa saja yang terjadi di hutan dan dapat membuat rencana untuk melindungi hutan dari masalah tersebut. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk berpikir usaha apa saja yang dapat dilakukan oleh diri sendiri untuk melindungi lingkungan. Sehingga dari materi ini. Guru dapat merangsang siswa untuk berpikir dalam usaha perlindungan hutan dan dapat mengenal hutan lebih dekat dengan mereka.

Kegiatan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup tidak hanya dilakukan di dalam kelas, namun dilaksanakan diluar kelas dengan bekerja sama dengan komunitas masyarakat lokal dan keluarga siswa. Kegiatan ini dilakukan agar siswa dapat belajar secara langsung mengenai masalah lingkungan dari masyarakat sehingga siswa dapat mengetahui sumber permasalahan langsung dan dapat memutuskan solusi yang tepat dan praktis.

Berikut kegiatan pembelajaran pendidikan lingkungan yang dapat dilakukan di luar kelas dengan bantuan guru, orang tua dan organisasi masyarakat lokal:

1. Penanaman tanaman '*green curtain*' di dinding gedung sekolah untuk mengurangi emisi karbon dioksida dan mengurangi panasnya musim panas yang disebabkan oleh beton bangunan dan aspal jalanan (Minister of Education Culture, Sports, Science, Technology Japan, 2009)
2. Pembuatan pupuk kompos dengan bahan-bahan yang berasal dari sampah organik yang berasal dari konsumsi rumah tangga dan sekolah seperti sisa makanan, sisa-sisa sayuran, daun-daunan dari pohon. Pembuatan pupuk kompos ini dibuat dengan bantuan wali murid dan sekolah dan diperuntukkan untuk pupuk tanaman disekitar lingkungan sekolah. Siswa

dapat belajar untuk mengolah sampah organik disekitar mereka dan mengurangi volume sampah organik yang disebabkan oleh sampah rumah tangga maupun dari lingkungan sekitar (Policy, 2007, hal. 88)

3. Edukasi daur ulang sampah yang dilakukan dengan organisasi masyarakat yang mengurus sampah perkotaan. Kegiatan edukasi yang dilakukan seperti edukasi cara memilah sampah, cara mengolah sampah untuk didaur ulang, dan cara mengumpulkan sampah dari lingkungan sekitar dengan menjadi *volunteer*. Selain itu, diadakan pameran bazar barang-barang bekas untuk menjual barang-barang yang tidak terpakai. Agar siswa dapat belajar untuk tidak membeli barang-barang yang tidak diperlukan (Policy, 2007, hal. 89).

Pengaplikasikan kegiatan membersihkan sekolah yang bernama *gakko shoji* yang dilakukan siswa di sekolah. *Gakko shoji* ini dilakukan dengan membagi beberapa kelompok untuk membersihkan lingkungan sekitar kelas dan sekolah. Selain itu siswa diajarkan untuk membereskan alat makan setelah makan siang. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan kerja sama antar siswa pada saat menyelesaikan tugasnya, memupuk rasa bangga dan tanggung jawab menjaga lingkungannya sekolahnya, serta menanam pemahaman membersihkan sebagai bagian alami dari kehidupan (ECJ, 2017).

Pendidikan Lingkungan Hidup di Jepang dalam Sudut Pandang Actual Kurikulum dan Hidden Curriculum

Dalam paduan *Kankyōkyōiku shidōshiryō* untuk sekolah dasar yang diterbitkan oleh *National Institute for Educational Policy Research* (NIER) pada tahun 2007, pendidikan lingkungan hidup masuk ke dalam masing-masing mata pelajaran yang ada di sekolah dengan

memasukkan sudut pandang lingkungan. Di dalam masing-masing mata pelajaran ini, sudut pandang tentang lingkungan ini masuk ke dalam materi pelajaran dalam bentuk studi kasus. Setiap materi dan kegiatan yang akan dilakukan di kelas telah diatur dalam rancangan yang masuk ke dalam kurikulum. Rancangan ini dibuat dari beberapa bagian seperti, ringkasan materi, tujuan materi, rencana panduan, kegiatan belajar aktual, dan aktivitas aktualnya saat kelas. Dari rancangan yang dibuat guru di atas merupakan bagian dalam kurikulum aktual/kurikulum nyata karena dilaksanakan berdasarkan pedoman kurikulum formal atau tertulis yang ada di sekolah dan dilaksanakan berdasarkan masing-masing kondisi sekolahnya.

Selain kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar di kelas, pendidikan lingkungan hidup juga dilakukan di luar kelas dengan bekerja sama dengan guru, keluarga dan komunitas masyarakat lokal berdasarkan kondisi masing-masing sekolah dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini bertujuan untuk mempromosikan pendidikan lingkungan bagi peserta didik serta memberikan pengalaman bagi peserta didik yang tidak diterima saat belajar di kelas. Kegiatan yang dilakukan di luar kelas ini beragam kegiatannya, seperti kegiatan penanaman '*green curtain*' di dinding gedung sekolah untuk mengurangi emisi karbon dioksida, edukasi mengenai pupuk kompos yang berasal dari konsumsi rumah tangga, edukasi daur ulang sampah di tempat pendauran sampah di kota, dan kegiatan *gakko shoji* yang dilakukan siswa setiap hari di sekolah.

Gakko shoji diaplikasikan oleh guru untuk melatih kemampuan kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan tugasnya, yaitu membersihkan lingkungan sekolah, dan juga melatih rasa tanggung jawab siswa terhadap kondisi lingkungan sekolahnya. Kegiatan ini tidak masuk ke

dalam kurikulum sekolah, namun menjadi pelengkap dari kurikulum sekolahnya. Sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan dari pelajaran di kelas dan dapat mempraktikkan langsung untuk menjaga kebersihan di lingkungan sekolah (ECJ, 2017). Dari contoh kegiatan di atas, *gakko shoji* termasuk dari bagian *hidden curriculum* di sekolah. Karena salah satu ciri-ciri dari *hidden curriculum* menurut Subandijah (Subandijah, 1996) adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan, hubungan guru dengan peserta didik, aturan atau prosedur kelas, isi buku teks secara implisit, perbedaan peranan peserta didik menurut jenis kelamin dan struktur kenaikan kelas untuk melakukan suatu kegiatan berkaitan tentang politik-budaya, kepatuhan, nilai dan adat budaya.

Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan Lingkungan Hidup di Jepang.

Mcneil (Sanjaya, 2008) mengemukakan bahwa kurikulum mempunyai fungsi yang terbagi menjadi empat jenis fungsi, yaitu fungsi pendidikan umum (*common and general education*), suplementasi (*supple-mentation*), eksplorasi (*exploration*), dan keahlian (*specialization*). Dalam kurikulum pendidikan lingkungan hidup di Jepang baik secara aktual maupun tersembunyi, telah memenuhi beberapa fungsi-fungsi kurikulum yang sudah dijabarkan sebelumnya, adalah sebagai berikut:

Fungsi eksplorasi (*exploration*) dimana dalam kurikulum pendidikan lingkungan hidup baik secara aktual maupun tersembunyi. Siswa diberikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan minatnya bakatnya dalam belajar tentang lingkungan, dengan melakukan beberapa kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga kemampuan siswa dapat tergalikan dan dapat diimplementasikan terhadap lingkungan sekitar mereka dan memberikan manfaat terhadap masyarakat. Oleh karena itu, PLH disini masuk kedalam fungsi kurikulum eksplorasi.

Fungsi keahlian (*specialization*) dimana dalam kurikulum pendidikan lingkungan hidup, siswa dapat mengembangkan kemampuannya dan mempraktikkan keahliannya sesuai bidang masing-masing seperti bidang pertanian, industri, dan sebagainya dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga setelah belajar pendidikan lingkungan hidup. Siswa diharapkan mendapat memperoleh keahlian baru di bidang masing-masing untuk dapat di praktikkan kedalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, PLH disini masuk kedalam fungsi kurikulum keahlian (*specialization*).

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah kemukakan di atas, maka disimpulkan bahwa penerapan pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar di Jepang dilakukan dengan memasukan materi-materi yang berkaitan dengan sudut pandang lingkungan ke dalam masing-masing mata pelajaran. Pendidikan lingkungan hidup ini tidak dijadikan sebagai mata pelajaran terpisah, sehingga semua pelaksanaannya mengikuti kurikulum sekolah dengan mengikuti perspektif *Educational for Sustainable Development* (ESD). Sehingga dilihat dari sudut pandang kurikulum aktual, pelaksanaannya dapat dilihat dengan adanya pedoman pelaksanaan kegiatan belajar yang berasal dari kurikulum formal/tertulis dan dilakukan berdasarkan kondisi masing-masing sekolah. Sehingga masing-masing sekolah dapat memodifikasi kurikulum sendiri sesuai tema yang diambil berdasarkan dengan kondisi lingkungan sekitar.

Selain itu, pendidikan lingkungan hidup juga diberikan di luar pembelajaran di kelas dengan bertujuan memberikan pengetahuan dan pengalaman nyata dalam masyarakat kepada peserta didik, dan memberikan mereka kesempatan untuk mempraktikkan kegiatan melestarikan dan melindungi lingkungan

di masyarakat. Kegiatan ini tidak masuk ke dalam kurikulum formal, namun menjadi pelengkap kurikulum sekolah. Inilah yang menjadi salah satu penerapan pendidikan lingkungan hidup dari sudut pandang kurikulum tersembunyi.

Pendidikan lingkungan hidup juga memuat salah satu fungsi-fungsi kurikulum yang dikemukakan oleh Mcneil, yaitu fungsi eksplorasi dan fungsi keahlian. Dalam fungsi eksplorasi, pendidikan lingkungan hidup memberikan kesempatan untuk peserta didik mengeksplorasi minat dan bakat siswa mengenai lingkungan baik dengan kegiatan materi di kelas maupun kegiatan di luar kelas. Sedangkan dalam fungsi keahlian, siswa memperoleh pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan dan bakatnya dalam pelajaran agar kemampuannya dapat dipraktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

ECJ. (2017, March 3). *European Cleaning Journal: The Pan-European Magazine for The Cleaning Sector*. Dipetik September 17, 2021, dari European Cleaning Journal: <http://www.europecleaningjournal.com/magazine/articles/case-studies/japan-cleaning-on-the-curriculum>

Environment, M. o. (2014). *Ministry of the Environment: Government of Japan*. Dipetik September 12, 2021, dari Ministry of the Environment: Government of Japan: <https://www.env.go.jp/en/recycle/smcs/attach/hcswm.pdf>

Fujioka, S. (1981, November). Environmental Education in Japan. *Hitotsubashi journal of social studies*, 13(1), 9-16.

Ishikida, M. Y. (2005). *Japanese Education in the 21st Century*. Indiana: iUniverse, Inc.

Ito, H., & Reid. (2020). Popularizing an environmental education project: A case study of the eco-picture diary in. *GLOBAL*

ENVIRONMENTAL EDUCATION PARTNERSHIP.

Ito, H., & Reid, A. (2020). *Global Environmental Education Partnership*. Dipetik August 11, 2021, dari Global Environmental Education Partnership: <https://thegeep.org/learn/case-studies/popularizing-environmental-education-project-case-study-eco-picture-diary>

Japan, N. I. (2015). *Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology*. Dipetik March 26, 2021, dari National Institute for Educational Policy Research: <https://www.nier.go.jp/English/educationjapan/pdf/201109BE.pdf>

Kodama, T. (2016). Environmental Education in Formal Education in Japan. *Japanese Journal of Environmental Education*, 26(4), 21-26.

Minister of Education Culture, Sports, Science, Technology Japan. (2009). *Minister of Education Culture, Sports, Science, Technology Japan*. Dipetik 4 26, 2021, dari <https://www.mext.go.jp/>: http://www.mext.go.jp/a_menu/shotou/new-cs/youryou/eiyaku/1261037.htm

Nation, U. (2016, May 19). *United Nation*. Dipetik August 10, 2021, dari United Nation: <https://www.un.org/sustainabledevelopment/blog/2016/05/rate-of-environmental-damage-increasing-across-planet-but-still-time-to-reverse-worst-impacts/>

Policy, N. I. (2007, March 1). Kankyō kyōiku shidō shiryō shōgakkō-hen. Kagoshima, Kagoshima, Kyushu: Kagoshima Prefectural Institute for Education Research.

Programme, U. N. (1978). *Intergovernmental Conference on Environmental Education, Tbilisi, USSR 14-26 October 1977: Final Report*. Tbilisi: UNESCO.

Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Group.

Subandijah. (1996). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudjoko. (2008). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sukmadinata. (1997). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sustainability, J. f. (2009, February 10). *japanfs*. Dipetik September 19, 2021, dari Japan for Sustainability:
https://www.japanfs.org/en/news/archives/news_id028728.html

Today, I. (2018, May 7). *India Today*. Dipetik September 11, 2021, dari India Today:
<https://www.indiatoday.in/education-today/featurephilia/story/students-in-japan-clean-their-own-classrooms-and-school-toilets-and-the-reason-is-incredible-1227619-2018-05-06>